

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA AKHIR**

**SKRIPSI**

**CARYN NATHANIA ALI CIPTADI**

**22.E1.0016**



**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
SEMARANG**

**2026**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA AKHIR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang untuk Memenuhi  
Sebagian dari Syarat-syarat Guna memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi

**CARYN NATHANIA ALI CIPTADI**

**22.E1.0016**



**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
SEMARANG  
2026**

**Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua  
dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir**  
*(The Relationship Between Authoritarian Parenting by Parents and  
Social Anxiety in Late Adolescents)*

**Caryn Nathania Ali Ciptadi, Daniswara Agusta Wijaya**

Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

**ABSTRAK**

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan sosial serta sensitivitas terhadap penilaian dari orang lain, sehingga remaja rentan mengalami kecemasan sosial. Data menunjukkan bahwa kecemasan sosial menjadi salah satu permasalahan psikologis yang cukup tinggi pada kelompok usia remaja. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter yang menekankan kontrol tinggi dan minim kehangatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan partisipan sebanyak 100 remaja berusia 15–19 tahun yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* untuk mengukur pola asuh otoriter dan *Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A)* untuk mengukur kecemasan sosial. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $\rho = 0,651$  dengan signifikansi  $p < 0,01$ , yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial pada remaja.

*Kata kunci: pola asuh otoriter, kecemasan sosial, remaja*

## ABSTRACT

*Adolescence is a developmental stage characterized by increasing social demands and heightened sensitivity to others' evaluations, making adolescents vulnerable to social anxiety. Evidence suggests that social anxiety is one of the most prevalent psychological issues among adolescents. One of the contributing factors is parenting style, particularly authoritarian parenting, which emphasizes high control and low emotional warmth. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting and social anxiety among adolescents. This study employed a quantitative correlational method with 100 adolescents aged 15–19 years selected using an accidental sampling technique. Data were collected using the Parental Authority Questionnaire (PAQ) to measure authoritarian parenting and the Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) to assess social anxiety. Data analysis was conducted using the Spearman correlation test. The results showed a correlation coefficient of  $\rho = 0.651$  with a significance value of  $p < 0.01$ , indicating a significant positive relationship between authoritarian parenting and social anxiety among adolescents. These findings suggest that higher levels of authoritarian parenting are associated with higher levels of social anxiety in adolescents.*

*Keywords: authoritarian parenting, social anxiety, adolescents*

## PENDAHULUAN

Kecemasan sosial adalah kondisi psikologis yang kerap dialami pada fase remaja, ditunjukkan oleh perasaan khawatir berlebih pada penilaian buruk dari individu lain (APA, 2013; La Greca & Lopez, 1998). La Greca dan Lopez mengidentifikasi tiga dimensi utama, yakni: *fear of negative evaluation* (FNE) berupa kekhawatiran akan dinilai buruk, *social avoidance and distress–new situations* (SAD-New) berupa kecenderungan menghindari situasi sosial baru, serta *social avoidance and distress–general* (SAD-General) yang mencakup penghindaran dalam interaksi sosial sehari-hari. Spence dan Rapee (2016) menekankan bahwa kecemasan sosial tidak hanya menimbulkan rasa cemas sesaat, tetapi juga berdampak pada regulasi emosi, kualitas hubungan sosial, dan pencapaian akademik remaja. Data dari penelitian global yang dilaporkan oleh WHO menunjukkan tren bahwa gangguan kecemasan lebih tinggi pada kelompok usia 15-19 tahun (4,6%) dibandingkan kelompok 10-14